

Manajemen Program *Tahfidz* di SMP Al-Islam Kartasura

Aulif Angga Zakariya¹, Eman Suherman²

¹Universitas Muhammadiyah Klaten, email: aulifanggaz@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Klaten, e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
28-12-2025

Direvisi:
20-01-2026

Diterima:
31-01-2026

Keywords

: Education Management, Tahfidz Program, Teacher Evaluation, Quality Standards

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of the Tahfidz Al-Qur'an program at SMP Al-Islam Kartasura through four management functions: planning, organizing, actuating, and evaluating. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that SMP Al-Islam Kartasura has implemented procedural management functions, ranging from ambitious planning to an ideal teacher-student ratio (1:10–1:12). However, significant obstacles were found in the implementation and evaluation stages, such as the discrepancy between target demands and students' actual capacity, as well as a one-sided evaluation mechanism. To date, evaluation has focused primarily on students' administrative achievements, while systematic evaluation of teacher performance and teaching methods has not yet been implemented. The implications of this study emphasize the need for synchronized control between schools and parents, as well as the importance of internal evaluation for educators to improve the quality of the Tahfidz program sustainably.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program tahfidz Al-Qur'an di SMP Al-Islam Kartasura melalui empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Al-Islam Kartasura telah mengimplementasikan fungsi manajemen secara prosedural, mulai dari perencanaan target yang ambisius hingga pengorganisasian dengan rasio guru dan siswa yang cukup ideal (1:10–1:12). Namun, pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, ditemukan hambatan signifikan berupa beban target yang belum selaras dengan kapasitas siswa serta mekanisme evaluasi yang masih bersifat satu arah. Evaluasi selama ini hanya berfokus pada capaian administratif siswa, sementara evaluasi terhadap kinerja guru dan perbaikan metode pengajaran belum diterapkan secara sistematis. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya sinkronisasi kontrol antara sekolah dan orang tua serta pentingnya evaluasi internal bagi tenaga pendidik guna meningkatkan kualitas program tahfidz secara berkelanjutan.

Kata Kunci

: Manajemen Pendidikan, Program Tahfidz, Evaluasi Guru, Standar Mutu.

Corresponding Author

: Eman Suherman, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah, Gemolong, Buntalan, Kec. Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, e-mail: herman.thulanx19@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini popularitas program tahfidz Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kemunculan program tahfidz di sekolah-sekolah dan dsekolah sekolah khusus tahfidz yang mengintegrasikan program tahfidz dalam kurikulum formal di berbagai jenjang, dari Tingkat dasar bahkan sampai perguruan tinggi sudah menjadi sebuah fenomena yang nyata saat ini (Wahid dkk, 2025). penguatan program unggulan seperti program tahfidz diharapkan mampu memenuhi ekspektasi orangtua yang menginginkan sebuah Pendidikan religious yang relevan dengan kebutuhan modern saat ini. Selain itu penguatan program unggulan ini juga untuk meningkatkan citra dan branding sekolah di Masyarakat (Hikmah & Handoko, 2025). Strategi ini membuktikan bahwa tahfidz memiliki nilai spiritual, sosial, dan institusional yang penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Namun, program tahfidz yang sudah diimplementasikan dan diteapkan di berbagai macam Lembaga Pendidikan masih menghadapi tantangan yang nyata baik dari segi metodologi, sosiokultural bahkan dari segi psikologi (Ali, 2025). Metode tahfidz sendiri mempunyai banyak metode seperti *tasmi'*, *talaqqi*, *takrir bin nadzar*, dan mandiri yang secara teoritis mampu meningkatkan kemampuan menghafal serta membentuk kedisiplinan dan akhlak yang mulia. Dalam kenyataannya banyak Lembaga Pendidikan yang justru menghadapi kendala, seperti minimnya tenaga pengajar yang berkualitas, ketidaksesuaian metode dengan karakter peserta didik, bahkan tak luput juga kurikulum yang belum tersistem sepenuhnya. (Fathoni Khairil Mursyid, 2025) kesenjangan ini akhirnya menimbulkan pertanyaan yang cukup mendasar: bagaimana seharusnya proses manajemen program tahfidz dirancang supaya target pembelajaran tahfidz bisa tercapai secara optimal?

Banyak penelitian yang telah mengkaji tentang program tahfidz dari berbagai perspektif baik dari metode pembelajaran maupun model pengembangan kurikulum. Namun kajian yang secara komprehensif menganalisis tentang fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuating, controlling dalam program tahfidz di jenjang SMP masih terbatas. Padahal, keberhasilan sebuah program tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, akan tetapi juga dipengaruhi oleh system manajerial yang mampu mengintegrasikan manajemen yang berkelanjutan. Penelitian ini mencoba untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji implementasi fungsi manajemen dalam program tahfidz di SMP.

SMP Al-Islam Kartasura merupakan salah satu SMP yang mengkhususkan pembelajaran bercorak keislaman yang berbeda dengan SMP pada umumnya. Berdasarkan dokumen kurikulum operasional sekolah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui teknik *reconstructionism*, SMP Al-Islam Kartasura mengembangkan kurikulum PAI dengan memecah mata pelajaran PAI menjadi 4 mata pelajaran yaitu Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ditambah 1 mata pelajaran khusus yaitu Bahasa Arab yang jarang ditemui di kurikulum SMP.

Tingginya ekspektasi Masyarakat terhadap program tahfidz dan menjamurnya program tahfidz di sekolah-sekolah, pihak sekolah melakukan transformasi program tahfidz secara terstruktur. Menurut paparan wakil kurikulum, langkah strategis ini diambil untuk menjadikan program yang tadinya hanya sebagai program tambahan menjadi sebuah program unggulan. Kebijakan ini diwujudkan dalam sebuah branding "SMP Al-Islam Program Khusus Tahfidz" dengan target 6 Juz yang ditempuh selama 3 tahun, dalam artian SMP Al-Islam Kartasura mempunyai target 1 semester 1 juz

Observasi awal menunjukkan bahwa struktur manajemen di SMP Al-Islam Kartasura telah dirancang, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam pencapaian target, efektivitas komunikasi sekolah-orangtua murid, serta optimalisasi sistem evaluasi yang berjalan di

sekolah. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk refleksi kritis terhadap praktik manajerial yang telah berjalan di SMP Al-Islam Kartasura sekaligus untuk mengidentifikasi peluang yang bisa mengoptimalkan dan meningkatkan efektivitas program. Sehingga penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara literatur dalam manajemen Pendidikan islam, tapi juga memberikan rekomendasi praktis yang bisa dilakukan bagi Lembaga Pendidikan yang mempunyai karakteristik yang serupa.

Penelitian ini memiliki urgensi khusus karena menangkap fenomena transisi kebijakan institusional, di mana program tahfidz bertransformasi dari sekadar kegiatan tambahan menjadi program unggulan (*branding*). Meskipun data diambil pada tahun ajaran 2023/2024, temuan mengenai dampak *top-down target setting* dan rendahnya efektivitas metode mandiri pada angkatan perdana memberikan refleksi manajerial yang krusial. Hal ini masih cukup relevan bagi lembaga pendidikan yang tengah merintis atau mengevaluasi program serupa di tahun 2026 agar tidak mengulangi kegagalan sistemik yang sama.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penelitin ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis implementasi fungsi perencanaan dalam program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura; 2. Mendeskripsikan struktur pengorganisasian dan koordinasi antar stakeholder sekolah; mengavaluasi mekanisme pelaksanaan pembelajaran tahfidz; dan 4. Mengkaji sitem evaluasi dan monitoring capaian hafalan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan bagi Lembaga Pendidikan islam yang hendak mengoptimalkan manajemen program tahfidz di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian ini di SMP Al-Islam Kartasura yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman no 9 Kartasura Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dan wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang akan diobservasi dan ditanyakan kepada narasumber yaitu Eni Iswahyuni, S.Pd sebagai Kepala Sekolah, Yunita Nur Hidayah, S.Pd, sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Ventia Mathla'il Fajr, S.Pd sebagai kooordinator tahfidz. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan dipilih, disederhanakan dan difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. kegiatan analisis sudah termasuk dalam sajian data. Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Data ini diambil di akhir tahun ajaran 2023/2024, hal ini tetap relevan bagi lembaga pendidikan yang tengah merintis atau mengevaluasi program serupa di tahun 2026 agar tidak mengulangi kegagalan sistemik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian tahfidz Qur'an

Secara etimologi, kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar* dari kata bahasa Arab *haffadza-yuhaffidzu-tahfidzan* yang memiliki akar kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan*.

Istilah ini memiliki arti menjaga, memelihara, dan menghafal (Ahmad Warson Munawwir, 1997; Dkk, 2023). Penggunaan akar kata ini merefleksikan bahwa Menghafal bukan hanya sekedar aktivitas atau proses secara mekanis dalam mengingat dertan kata, tapi juga menjadi Upaya untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an supaya tetap utuh tidak hilang, rusak ataupun terlupakan karena keterbatasan memori manusia

Dalam literatur manajemen pendidikan Islam di Indonesia, para ahli memberikan penekanan yang beragam mengenai definisi operasional tahfidzul Qur'an:

- a. **Perspektif Repetisi:**(Zein, 1985) (Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun, 2014) mendefinisikan tahfidz sebagai sebuah teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang satu ayat atau satu halaman secara terus menerus sampai benar-benar hafal di luar kepala tanpa ada keraguan atau *mutqin*. Definisi ini menempatkan repetisi (*tikrar*) sebagai variabel kunci dalam keberhasilan transmisi data ke dalam ingatan.
- b. **Perspektif Gradualitas:** (Sa'adullah, 2008) menjelaskan bahwa tahfidz adalah proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, melalui pengulangan yang konsisten hingga hafalan tersebut tertanam kuat di dalam kepala (*mutqin*). Penekanan di sini terletak pada aspek gradualitas atau bertahap, di mana keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh ketekunan dalam proses yang sistematis.
- c. **Perspektif Progresivitas:** (Zein, 1985) memberikan batasan yang lebih spesifik dengan memaknai tahfidz sebagai aktivitas menghafal materi atau ayat baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya. Definisi ini sangat penting dalam manajemen kurikulum tahfidz karena memberikan distingsi yang jelas antara tahfidz (penambahan hafalan baru/ *ziyadah*) dengan *muraja'ah* (pemeliharaan hafalan lama).

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahfidzul Qur'an adalah sebuah aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dan berulang-ulang dengan standar akurasi yang tinggi sehingga dapat dilafalkan secara spontan tanpa melihat mushaf. Aktivitas ini merupakan proses integratif yang melibatkan aspek kognitif (perekaman data di memori), aspek psikomotorik (ketepatan pelafalan sesuai kaidah tajwid), serta aspek afektif berupa komitmen spiritual untuk menjaga kemurnian wahyu Allah Swt.

2. Tujuan Tahfidzul Qur'an

Tujuan utama dari tahfidzul Qur'an adalah menjaga kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terjaga keasliannya melalui transmisi hafalan dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kitab suci lainnya, Al-Qur'an dipelihara melalui tradisi *hifz* yang diwariskan secara berkesinambungan sejak era Rasulullah SAW hingga saat ini (Ahsin Sakho Muhammad, 2005). Dalam konteks pedagogis, program tahfidz bertujuan untuk: (1) membangun landasan spiritual yang kokoh pada peserta didik; (2) mengoptimalkan daya ingat dan konsentrasi; (3) membiasakan interaksi harian dengan Al-Qur'an; serta (4) menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia melalui pemahaman ayat demi ayat.

3. Manfaat Tahfidzul Qur'an

Implementasi program tahfidz memberikan dampak multidimensi bagi peserta didik, yang meliputi:

- a. **Manfaat Spiritual:** Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang menempatkan pelakunya pada kedudukan mulia di sisi Allah SWT, sesuai dengan sabda

Rasulullah SAW mengenai sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an (Dkk., 2024). Secara hukum syarak, menjaga keberadaan penghafal Al-Qur'an dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*. (Ahsin Sakho Muhammad, 2005)

- b. **Manfaat Kognitif:** Aktivitas menghafal yang melibatkan repetisi (*tikrar*) terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kapasitas memori jangka panjang dan melatih efisiensi otak dalam mengelola informasi. (nur khozin, 2021)
- c. **Manfaat Psikologis:** Interaksi intensif dengan kalamullah memberikan efek ketenangan jiwa (*thuma'ninah*). Siswa yang aktif menghafal cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, lebih fokus, dan emosi yang lebih stabil. (Yusron Masduki, 2018)
- d. **Manfaat Sosial:** Penghafal Al-Qur'an berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menjadi teladan moral di tengah masyarakat serta menjaga mata rantai tradisi keilmuan Islam (Solechan & Aulia, 2023).

4. Metode Tahfidzul Qur'an dalam Pembelajaran

Efektivitas pencapaian target hafalan sangat bergantung pada ketepatan pemilihan metode yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Beberapa metode yang umum diimplementasikan di lembaga pendidikan formal meliputi:

- a. **Metode Wahdah (Per Ayat):** Menghafal dengan cara mengulang satu ayat secara intensif (10-20 kali) hingga terbentuk gerak refleks pada lisan sebelum berpindah ke ayat berikutnya (Romziana dkk, 2021). Metode ini sangat efektif untuk membangun fondasi hafalan yang solid pada pemula, meskipun membutuhkan durasi waktu yang lebih lama. (Gusman & Rahmanti, 2021)
- b. **Metode Kitabah (Menulis):** Siswa menuliskan ayat yang akan dihafal pada media tulis, kemudian membacanya secara berulang. Metode ini sangat cocok bagi tipe pembelajar visual-kinestetik karena melibatkan koordinasi motorik halus yang membantu perekaman memori di otak (Pramudita & Amrullah, 2023).
- c. **Metode Sima'i (Mendengar):** Dilakukan dengan mendengarkan bacaan dari guru atau rekaman audio secara berulang. Metode ini efektif untuk memperbaiki tajwid dan *makhraj* sejak dini, serta sangat membantu bagi siswa dengan tipe belajar auditori (Bari dkk, 2024).
- d. **Metode Jama' (Bersama-sama):** Proses menghafal dilakukan secara kolektif di bawah bimbingan instruktur. Kelebihannya terletak pada terciptanya suasana belajar yang dinamis dan kompetitif, namun sulit untuk memantau perkembangan kemampuan individual secara spesifik (Sa'adullah, 2008).
- e. **Metode Talqin (Interaktif):** Guru membacakan ayat secara langsung dan diikuti oleh siswa. Metode ini memberikan umpan balik (*feedback*) instan terhadap kesalahan bacaan siswa, sehingga sangat baik untuk memastikan ketepatan tajwid sejak awal (Widiyawati, 2022).
- f. **Metode Mandiri:** Siswa melakukan proses hafalan secara otonom dan hanya menyetorkan hasilnya kepada penguji. Metode ini melatih kedisiplinan dan kemandirian, namun berisiko tinggi terjadi kesalahan bacaan jika tidak didampingi pengawasan ketat (Najib & Afifi, 2022).

Di SMP Al-Islam Kartasura, metode mandiri menjadi pendekatan utama guna melatih otonomi siswa. Namun, analisis data menunjukkan bahwa metode ini kurang efektif bagi mayoritas siswa (75%) yang memiliki motivasi rendah dan minim dukungan orang tua. Data ini diperoleh dari rekapitulasi buku penghubung dan laporan capaian bulanan. Kegagalan cara belajar mandiri pada 75% siswa di SMP Al-Islam Kartasura

memberikan pelajaran berharga bagi manajemen sekolah. Program ini dulu dirancang tahun 2020 dengan mengandalkan bantuan penuh orang tua karena situasi pandemi (Susanto dkk., 2021). Namun, kenyataan di tahun 2023/2024 membuktikan bahwa bimbingan orang tua di rumah ternyata mulai kendor saat kondisi kembali normal. Padahal, kunci utama keberhasilan tahfidz tidak akan pernah bisa lepas dari peran orang tua sebagai pengawas hafalan di rumah (Oktariyati dkk, 2024). Masalahnya bukan pada siswanya saja, tapi pada lemahnya koordinasi antara sekolah dan wali murid saat ini. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri; mereka harus mengatur ulang cara berkomunikasi dengan orang tua agar bimbingan di rumah bisa berjalan seirama dengan target di sekolah. Oleh karena itu, direkomendasikan penggunaan *differentiated instruction* yang menggabungkan metode mandiri bagi siswa berprestasi tinggi dan metode *talqin/jama'* bagi siswa yang membutuhkan bimbingan intensif.

B. Program Tahfidz SMP Al-Islam Kartasura

1. Perencanaan

Program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura diawali dengan Perencanaan program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura yang dilakukan oleh kepala Sekolah, beserta wakil bagian kurikulum dan coordinator tahfidz. Perencanaan yang dilakukan oleh tim perumus kurikulum yaitu

- a. Merumuskan latar belakang adanya program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura.
- b. Menyusun silabus pembelajaran yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, nilai karakter, kegiatan pembelajaran, penilaian, model dan metode pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar.
- c. Menentukan alokasi waktu program agar siswa dapat menyelesaikan target hafalan. Di SMP Al-Islam Kartasura pembelajaran tahfidz dialokasikan pada jam pelajaran pertama dan kedua. Kegiatan tahfidz dimulai dengan membaca dzikir Al-Ma'tsurat dilanjutkan dengan Tahsin kemudian hafalan secara mandiri dan setoran hafalan kepada guru tahfidz.
- d. Menentukan target hafalan. Program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura sejatinya adalah usulan dari beberapa guru dan kepala sekolah untuk memajukan SMP Al-Islam Kartasura yang kemudian diajukan kepada Yayasan Perguruan Al-Islam Cabang Kartasura. Pada awalnya target yang diajukan oleh SMP Al-Islam Kartasura kepada Yayasan Perguruan Al-Islam Cabang Kartasura adalah 3 juz dengan asumsi setiap 1 tahun diharapkan setiap siswa mampu untuk menghafal 1 juz yang dimulai dari juz 30 kemudian juz 29 dan juz 28, namun pihak Yayasan menghendaki target hafalan 10 juz. Hingga akhirnya pihak SMP Al-Islam Kartasura dan Yayasan Perguruan Al-Islam Cabang Kartasura bersepakat target hafalan di 6 juz dengan asumsi dalam 1 semester setiap siswa diharapkan mampu menghafal 1 juz tiap semester, yang dimulai dari juz 30, 29, 28 kemudian meloncat ke juz 1, 2 dan 3.

Secara manajerial, penetapan target hafalan ini sangat aspiratif dan bersifat *top-down*, yang mana ide ini lahir dari hasil negosiasi politis antara pihak sekolah dan Yayasan daripada sebuah kajian yang empiris. Kondisi ini justru menimbulkan celah perencanaan strategi, karena target enam juz diputuskan tanpa melihat kemampuan asli para siswa serta kesiapan guru tahfidz yang mendampingi mereka. Celah ini menjadi semakin lebar karena subjek merupakan Angkatan pertama dalam program tahfidz ini. Sebagai angkatan perdana, program ini diimplementasikan tanpa seleksi atau *placement test*, sehingga *baseline* kemampuan siswa tidak terpetakan sejak awal. Karena tidak ada

data awal ini menyebabkan asumsi perencanaan menjadi tidak tervalidasi secara faktual dan kehilangan momentum *pilot testing*. Akibatnya, target 6 juz yang ditetapkan lebih bersifat pragmatis-institusional daripada *achievable*, yang memicu beban kognitif berlebih serta kegagalan sistemik dalam mencapai target hafalan.

Di sisi lain, Koordinator tahfidz menyatakan bahwa secara teori program tahfidz 1 juz dalam 1 semester bisa tercapai, dengan asumsi bahwa siswa diharapkan mampu menghafal 1 halaman dalam 1 pekan. Dan jika dirinci maka beban hafalan siswa dalam 1 hari minimal siswa harus bisa menghafal setidaknya tiga sampai empat baris. Untuk memudahkan proses ini SMP Al-Islam Kartasura menyediakan Al-Qur'an hafalan yang sama untuk setiap siswa sehingga target hafalan atau beban siswa sama rata.

Asumsi bahwa siswa dapat menghafal 1 halaman per minggu (3-4 baris per hari) secara teoretis masuk akal untuk siswa dengan kondisi ideal: kemampuan baca lancar, dukungan orang tua penuh, motivasi tinggi, dan guru qualified. Namun dalam realitas SMP Al-Islam Kartasura, dari data yang dikumpulkan, kondisi ideal ini tidak terpenuhi: 80-90% orang tua tidak mendampingi, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya buku penghubung yang tidak diisi oleh orang tua murid dan siswa merupakan angkatan pertama tanpa seleksi ketat. Tidak adanya pilot testing atau tahap percobaan menyebabkan asumsi ini langsung diimplementasikan tanpa validasi.

Wakil bidang kurikulum juga menyatakan bahwa benchmarking belum dilaksanakan dan hanya dilakukan sebelum program dijalankan. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa belum ada evaluasi berkelanjutan untuk membandingkan progress dengan sekolah sejenis. Sehingga, program berjalan dengan target aspiratif namun tanpa roadmap nyata untuk mencapainya.

Hasil wawancara dengan wakil bidang kurikulum, perencanaan program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura, secara umum dirumuskan oleh wakil Kurikulum yang bertugas merumuskan pembelajaran selain pelajaran tahfidz dan mengalokasikan waktu pelajaran. Untuk kelancaran program tahfidz, wakil Kurikulum dibantu oleh koordinator tahfidz yang bertugas untuk mengakomodir kegiatan tahfidz dan kegiatan penunjangnya. Selain itu koordinator tahfidz juga berkewajiban untuk melaporkan segala kegiatan program tahfidz kepada wakil kurikulum termasuk laporan hasil evaluasi hafalan siswa dan capaian hafalan siswa minimal tiap semester. Kegiatan ekstrakurikuler dalam program tahfidz di SMP Al-Islam kartasura dibantu oleh wakil kesiswaan baik perencanaan maupun pelaksanaan yang disesuaikan dengan program regular di SMP Al-Islam Kartrasura.

2. Pengorganisasian program tahfidz

Pengorganisasian program tahfidz yang dilakukan oleh SMP Al-Islam Kartasura yaitu dengan menunjuk coordinator tahfidz yang dibantu dengan dua orang guru tahfidz. Coordinator tahfidz mempunyai kewajiban untuk mengelola semua kegiatan yang ada di kelas program tahfidz bekerja sama dengan guru tahfidz dan wakil kesiswaan. Selain itu coordinator tahfidz bertanggung jawab dalam menyamakan persepsi dalam pembelajaran tahfidz dan mengontrol jalannya pelajaran tahfidz.

Koordinator tahfidz menyatakan bahwa, guru tahfidz berkewajiban melaporkan capaian hafalan siswa kepada coordinator tahfidz di setiap semester, jika ada kendala dalam pelaksanaan program tahfidz guru tahfidz akan berkoordinasi dengan koordinator tahfidz jika diperlukan. Jika koordinaotor tahfidz tidak mampu menyelesaikan permasalahan maka coordinator tahfidz akan berkoordinasi dengan wakil kurikulum sebelum menemui kepala sekolah. Sedangkan Kerjasama antar guru tahfidz yaitu pada pelaksanaan pelajaran tahfidz baik dalam hafalan ataupun setoran

siswa, pembimbingan dan pembinaan siswa untuk mencapai target hafalan yang sudah ditentukan.

Secara pengorganisasian, SMP Al-Islam Kartasura telah menetapkan pembagian kerja yang cukup jelas dengan alur koordinasi berjenjang antara koordinator dan guru tahfidz. Secara formal sekolah mematok batas maksimal 1:15 sesuai standar Metode Ummi(Hernawan & Muthoifin, 2018), dalam realitasnya sekolah telah mencapai kondisi yang lebih ideal dengan rasio satu guru untuk sepuluh hingga dua belas siswa. Rasio ini menunjukkan bahwa secara jumlah personel, pengorganisasian program sudah sangat mendukung untuk pengawasan siswa secara personal. Namun, tantangan manajemen tetap muncul pada efektivitas durasi waktu di lapangan, di mana pengorganisasian yang sudah rapi ini masih perlu disinkronkan dengan penguatan mutu bimbingan agar tidak sekadar menjadi rutinitas administratif mengejar laporan capaian semesteran.

3. Pelaksanaan program tahfidz

Menurut data dari wakil kurikulum, Program Tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura dimulai pada pukul 06.50 WIB sampai pukul 08.10 WIB dari hari senin sampai hari Jum'at, dalam artian pembelajaran tahfidz dilaksanakan dalam 2 jam pembelajaran tatap muka dengan asumsi 1 jam pembelajaran adalah 40 menit. Kegiatan pembelajaran tahfidz dimulai dengan pembiasaan membaca doa sebelum belajar dan membaca dzikir pagi Al-Ma'tsurat selama kurang lebih 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sesuai dengan target yang dibebankan kepada siswa dan dipandu oleh guru tahfidz. Membaca al-Qur'an ini dilakukan secara bergilir sehingga bacaan siswa dapat diamati dan dikoreksi oleh guru tahfidz. Dengan pembiasaan ini diharapkan mempermudah siswa dalam menambah hafalan karena ayat yang dihafal sudah sering dibaca dan didengar. Langkah ini cukup bagus sebagai mekanisme menjalankan kontrol kualitas bacaan siswa sebelum mereka melanjutkan hafalan baru.

Tahap berikutnya adalah hafalan secara mandiri oleh siswa. Program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura menganjurkan agar siswa bisa menghafal Al-Qur'an dengan mandiri di rumah masing-masing yang dipandu oleh orang tua. Jadi dalam pembelajaran tahfidz, siswa diharapkan sudah membawa hafalan dari rumah masing-masing sesuai dengan capaian hafalannya, sehingga waktu di sekolah diprioritaskan untuk setoran (*talaqqi*). Ketergantungan pada kontrol eksternal (rumah) ini menjadi titik kritis, karena efektivitas durasi 5 menit per siswa di sekolah sangat bergantung pada kesiapan hafalan dari rumah.

Setoran hafalan siswa dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada guru yang sudah ditunjuk, masing-masing guru di SMP Al-Islam Kartasura dibatasi maksimal mengampu 15 siswa, hal ini diharapkan agar guru bisa fokus terhadap siswa yang diampu dan alokasi waktu setoran hafalan bisa maksimal. Rasio guru dan siswa yang ditetapkan sudah cukup proposional yaitu 1:15, hal ini sesuai dengan apa yang ditetapkan di metode ummi(Hernawan & Muthoifin, 2018).

Ventia selaku coordinator tahfidz menyatakan bahwa perlakuan guru tahfidz bagi siswa yang tidak setoran hafalan berbeda-beda, hal ini karena belum ada panduan khusus untuk menangani siswa yang tidak setoran hafalan. Namun hukuman yang diteapkan relative sama, yaitu dengan berdiri di hari berikutnya sampai dia setoran hafalan atau menulis ayat yang sedang dihafalkan. Ketiadaan panduan khusus dalam menangani siswa ini menunjukkan bahwa evaluasi program selama ini masih menitikberatkan pada hasil akhir siswa, sementara evaluasi terhadap kompetensi dan keseragaman metode guru belum menyentuh level manajerial. Hal inilah yang

menyebabkan penanganan kendala di lapangan masih bersifat personal dan belum sistemik.

Selain hafalan di sekolah, Program Tahfidz SMP Al-Islam Kartasura juga melaksanakan kegiatan penunjang untuk program tahfidz. Salah satu kegiatan tersebut adalah Qur'anic camp yang dilaksanakan satu tahun sekali, yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan penunjang ini bertujuan untuk mengenalkan siswa tentang pondok tahfidz Al-Qur'an, dengan harapan siswa termotivasi untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.

4. Evaluasi

Untuk mempermudah tercapainya target SMP Al-Islam Kartasura membuat program evaluasi yang dilaksanakan rutin setiap bulan, di akhir semester dan evaluasi dalam perpindahan juz yang dihafal. Hasil wawancara dengan koordinator tahfidz, evaluasi bulanan dilakukan untuk menjaga hafalan siswa, kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan program tahfidz SMP Al-Islam Kartasura yaitu kurangnya control murajaah. Dengan harapan dalam satu bulan itu siswa mengulangi semua hafalannya dan terus menambah hafalan baru. Bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalan 1 juz ada 2 evaluasi yang harus ditempuh, hal ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dilakukan benar-benar mutqin. Dua evaluasi tersebut adalah setoran hafalan 1 juz sekali duduk yang dilaksanakan di depan guru tahfidz dan disaksikan oleh siswa. Dan evaluasi kedua adalah evaluasi sambung ayat, dimana siswa dibacakan beberapa ayat kemudian siswa melanjutkan ayat tersebut minimal 5 ayat setelahnya. Setelah melewati 2 evaluasi tersebut barulah siswa yang selesai menghafal 1 juz tadi boleh melanjutkan hafalannya ke juz berikutnya. Mekanisme ini merupakan bentuk evaluasi sumatif yang ketat untuk menjamin kualitas output hafalan siswa.

Evaluasi akhir semester pada program tahfidz SMP Al-Islam Kartasura tidak hanya evaluasi hafalan tapi juga ujian praktek baik bacaan shalat maupun bacaan Al-Qur'an. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi bacaan baik Al-Qur'an ataupun bacaan shalat siswa agar bacaan dan hafalan siswa tetap terjaga. Evaluasi ini juga bertujuan untuk penilaian akhir semester yang akan dilaporkan dalam nilai rapot siswa.

Selain itu SMP Al-Islam Kartasura membuat buku penghubung yang di dalamnya laporan kegiatan siswa di rumah yang diisi oleh siswa kemudian ditandatangani oleh orang tua dan guru tahfidz. Kegiatan siswa yang dilaporkan yaitu shalat fardu 5 waktu, shalat sunnah dhuha, membaca buku dan amal shalih selain membantu orang tua baik di dalam rumah ataupun diluar rumah. Selain kegiatan rutin yang harus dilaporkan, buku penghubung juga berisikan laporan hasil capaian hafalan siswa setiap hari dan tugas murojaah siswa di rumah yang diisi oleh guru tahfidz dan ditandatangani oleh orang tua. Hal ini bertujuan supaya orang tua mengetahui capaian hafalan siswa dan sebagai wujud tanggung jawab sekolah tentang pencapaian hafalan siswa. Buku penghubung ini juga dikontrol oleh wali kelas dan sarana untuk menjalin komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa melalui wali kelas. Dimana wali siswa bisa memberikan masukan dan memberikan catatan khusus untuk kemajuan siswa lewat wali kelas atau catatan khusus tentang siswa yang bersangkutan.

Penggunaan buku penghubung ini secara teoretis merupakan upaya sinkronisasi kontrol untuk menyelaraskan pengawasan hafalan antara sekolah dan rumah. Dalam perspektif manajemen, instrumen ini sangat tepat sebagai media integrasi agar proses belajar siswa tetap berkesinambungan di luar jam sekolah. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada validasi aktif orang tua, bukan sekadar pemenuhan administratif berupa tanda tangan. Tanpa komunikasi dua arah yang kuat, alat ini

berisiko hanya menjadi rutinitas formalitas yang gagal berfungsi sebagai alat kendali mutu hafalan siswa secara nyata.

Selain buku penghubung langkah yang dilakukan SMP Al-Islam Kartasura dalam mengevaluasi kegiatannya yaitu dengan mengadakan rapat khusus bersama wali murid. Awalnya pertemuan dengan wali murid dilaksanakan sebulan sekali, namun demi efisiensi waktu pertemuan wali murid dilaksanakan dua bulan sekali. Sayangnya, meskipun data hafalan sudah rutin dikumpulkan lewat buku penghubung dan rapat, semua itu baru sebatas laporan di atas kertas saja. Hasil evaluasi tersebut belum benar-benar dipakai sekolah untuk memperbaiki cara mengajar atau merombak aturan program agar lebih baik. Pertemuan dengan orang tua pun akhirnya lebih sering hanya menjadi ajang lapor angka, tanpa ada langkah nyata untuk mencari jalan keluar bersama atas masalah yang dihadapi siswa. Bukti nyatanya terlihat dari target hafalan yang tetap dipatok tinggi meskipun data selama tiga tahun menunjukkan sebagian besar siswa kesulitan mencapainya. Selain itu, pertemuan dengan orang tua belum menghasilkan kesepakatan baru untuk mengatasi masalah di rumah, sehingga kendala yang sama terus berulang di setiap semester tanpa ada solusi yang benar-benar berbeda dari pihak sekolah.

Tidak tercapainya target 6 juz pada tahun ajaran 2023/2024 ini tidak serta merta menunjukkan kegagalan system Pendidikan di SMP Al-Islam Kartasura, tetapi menjadi sebuah proses resiliensi dan adaptasi manajemen. Sejak awal dirancang dan diluncurkan pada tahun ajaran 2020/2021, program ini memang secara sadar didesain dengan pendekatan belajar mandiri. Namun, efektivitas metode mandiri ini sangat bergantung pada ekosistem pendukung, terutama bimbingan orang tua di rumah. Merujuk pada penelitian Nugroho dkk. (2021), kontribusi orang tua sangat tinggi di awal peluncuran program karena situasi pandemi, yang secara tidak sengaja mendukung keberhasilan desain mandiri tersebut. Saat kondisi kembali normal di tahun 2023/2024, terjadi penurunan pengawasan dari rumah sehingga metode mandiri kehilangan kontrol utamanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah sedang berada dalam fase adaptasi untuk mengevaluasi kembali apakah konsep 'mandiri' masih relevan tanpa sistem monitoring yang lebih ketat, ataukah diperlukan rekayasa manajemen baru yang lebih mampu mengikat komitmen orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura sudah menerapkan fungsi manajemen yang ada. Yang bisa diuraikan sebagai berikut; perencanaan, Program Tahfidz SMP Al-Islam Kartasura diawali dengan merumuskan latar belakang program tahfidz, Menyusun silabus pembelajaran, menentukan alokasi waktu dan menentukan target hafalan oleh kepala sekolah, wakil kurikulum dan coordinator tahfidz. Pengorganisasian, di SMP Al-Islam Kartasura dilakukan dengan menunjuk coordinator tahfidz yang bertugas mengelola kegiatan program tahfidz dibantu dua orang guru tahfidz. Sedangkan pelaksanaan, program tahfidz dilaksanakan pada jam pertama dan kedua setiap hari senin sampai jum'at yang diawali dengan membaca al-ma'tsurat, membaca Al-Qur'an, hafalan mandiri dan setoran hafalan. Evaluasi, program tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura dilakukan setiap bulan, setiap semester dan setiap perpindahan juz. Mengadakan rapat khusus Bersama wali murid menjadi salah satu sarana untuk menjalin komunikasi dan mengevaluasi kegiatan di program tahfidz smp al-islam kartasura.

Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi hanya focus pada pencapaian siswa, sedangkan evaluasi terhadap kinerja guru dan efektivitas program belum diterapkan

secara keseluruhan dan sistematis. Hal ini cukup menghambat pola evaluasi yang cenderung satu arah. Sehingga, kualitas hafalan siswa belum bisa mencapai target optimal karena belum ada mekanisme control dalam memperbaiki kompetensi pendamping dan metode pengajaran. Sekolah perlu mengadakan rapat rutin internal yang tidak hanya membahas tentang administrasi, tetapi juga membedah kekurangan teknis pelayanan sebagai Langkah perbaikan. Selain itu, kompetensi guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan serta melaksanakan *benchmarking* ke Lembaga lain untuk memvalidasi standar kualitas program juga menjadi hal yang krusial dan membawa SMP Al-Islam Kartasura keluar dari pola manajemen yang statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari, Ubaidillah , Moh Husnul Khuluq , Moh. Alvan Syauqi, A. S. (2024). Pendampingan Metode Cepat Dan Mudah Membaca Al-Qur`An Dengan Menggunakan Metodewahdah, Kitabah, Sima'i, Dan Talaqqi Di Desa Batubintang Kecamatan Batumarmar. *Jurnal Ngejha*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/ngejha.v4i1>
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Ahsin Sakho Muhammad. (2005). *Menghafal Al Qur'an*. Bumi Aksara.
- Ali, H. (2025). FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA SISWA SD/MI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.27731>
- Allamah Pramudita, Oktana Dipenta Amrullah. (2023). Peran Metode Kitabah dalam pengembangan keterampilan hafalan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pagedangan Turen,. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(2), 270–275. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4682>
- Ani Widiyawati, A. K. (2022). IMPLEMENTASI METODE TALQIN TALAQQI DI SD QURROTA A'YUN YOGYAKARTA,. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.542>
- Burhanudin Ata Gusman, Nanik Rahmanti, & Y. Hanafiah. (2021). Studi Terhadap Implementasi Metode Takrir Bagi Penghafal Al-qur'an. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 202–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.166>
- Dkk, R. A. (2023). Peningkatan Kedisiplinan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Riyadhah. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Sosial*, 2(1), 833.
- Dkk., S. (2024). *Manajemen Pendidikan*. CV. Ramanda Publishing.
- Fathoni Khairil Mursyid. (2025). Efektivitas Metode Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembelajaran Anak di Masjid Nabawi Madinah,. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora.*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4144>
- Hernawan, D., & Muthoifin. (2018). PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 19(1). <https://journals.ums.ac.id/profetika/article/download/7751/7924>
- Hikmah, M., & Handoko, P. (2025). Strategi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Di Banten Dalam Membangun Brand Image Untuk Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8455>
- Khotim H. Najib dan Suhayla Nur Afifi. (2022). Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 225. <https://doi.org/DOI:10.21831/jump.v4i2.60497>

- Muhaimin Zein. (1985). *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna.
- nur khozin. (2021). PENGARUH MENGHAFAAL AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI FITK IAIN AMBON. *Al- i l t i z a M: J u r n a l P e n d i d i k a n A g a m a I s l a m*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2491>
- Romziana, L. ., Wilandari, W., Aisih, L. A. ., Nasihah, R. A. ., Sholeha, I. ., Haslinda, H., ... Rahmah, K. (2021). elatihan Mudah Menghafal Al-Qurâ€™an Dengan Metode TIKRAR, Murajaah & Tasmiâ€™ Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(1), 161–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v5i1.14095>
- Sa'adullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Solechan, S., & Aulia, R. (2023). Solechan dan Aulia, “Manajemen Program Tahfidzul Quran Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik,” *Irsyaduna* 3, no. 2 (2023): 210. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 206–221. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1137>
- Wahid, Abdul, Wiwi Alawiyah, Buna'i, and W. M. (2025). ANALISIS MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-ULYA DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGIS. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 8(1). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/re-jiem/article/view/19621>
- Yusron Masduki. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an,. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>
- Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum. (2014). *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Al-Barokah.